

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan yang memiliki peran aktif dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kopi juga memiliki peluang pasar yang besar baik di luar maupun dalam negeri yang saat ini menjadi komoditas andalan ekspor selain kelapa sawit, karet, tebu dan kelapa dengan produksi di tahun 2022 sebesar 794.800 ton dengan luas lahan 1.262.590 ha (BPS, 2023). Rata-rata komoditas kopi yang di ekspor adalah jenis kopi robusta dan arabika. Pada bulan Oktober 2022 *International Coffee Organization* (ICO) merilis data negara pengeksport kopi sementara dari bulan Agustus 2021 hingga Januari 2022 menunjukkan bahwa negara Indonesia menempati posisi ke-4 sebagai pengeksport kopi terbesar setelah Brazil, Vietnam, dan Colombia dengan jumlah total ekspor kopi jenis robusta dan arabika sebesar 639.900 kantong berukuran 60kg atau setara 38.394 ton.

Selain jenis kopi robusta dan arabika di Indonesia terdapat jenis kopi liberika. Kopi liberika adalah jenis kopi yang bijinya dapat dijadikan minuman. Kopi liberika sering juga disebut dengan kopi nangka di beberapa tempat, sebab kopi ini memiliki aroma seperti buah nangka. Buah kopi liberika memiliki ukuran yang cukup besar jika dibandingkan dengan jenis kopi budidaya yang lainnya, namun hanya memiliki bobot buah kering sebesar 10% dari bobot basahnya, sehingga biaya panen menjadi relatif lebih mahal akibat dari penyusutan bobot

saat panen hingga menjadi buah siap olah cukup tinggi (Rizwan, 2022). Sifat inilah yang membuat petani enggan untuk mengembangkan kopi liberika, sehingga produksi kopi liberika di Indonesia tergolong rendah dan tidak dapat bersaing dengan kopi robusta maupun arabika yang mampu menembus pasar internasional.

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Jawa Tengah dengan produksi di tahun 2021 sebesar 479,11 ton (BPS Jawa Tengah, 2022). Desa Banyuanyar merupakan salah satu desa penghasil kopi di Kabupaten Boyolali dan merupakan desa wisata dengan mengusung tema Kampus Kopi (Kampung Susu dan Kopi). Desa Banyuanyar ditetapkan sebagai desa wisata didasarkan pada potensi perkebunan kopi dan peternakan sapi perah serta pertanian jahe yang ada dengan mengedepankan pertanian/peternakan yang terintegrasi. Tanaman kopi di desa Banyuanyar yang dibudidayakan adalah jenis kopi robusta dan kopi liberika. Kopi liberika disebut juga sebagai kopi nangka. Kopi ini telah ada sejak zaman kolonial Belanda yaitu sekitar tahun 1.810 silam. Awalnya kopi ini dikenal dengan nama “Barendro” yang memiliki kepanjangan “Lebare Londo” yang dalam bahasa Indonesia berarti “Selepas Belanda”. Seiring berjalannya waktu kopi barendro dikenal dengan nama kopi nangka karena memiliki aroma buah nangka. Selain memiliki aroma khas buah nangka, kopi nangka disini memiliki citarasa manis dan asam.

Petani kopi di desa Banyuanyar belum banyak yang mengembangkan budidaya kopi nangka karena pada awalnya pohon kopi nangka ini merupakan tanaman penayang dan kopi nangka ini masih tergolong langka. Cara budidaya

kopi nangka juga masih relatif mudah dan tradisional. Penanaman kopi nangka membutuhkan lahan yang cukup sebab jarak tanam kopi nangka yang ideal lebih besar jika dibandingkan dengan jenis kopi robusta dan kopi arabika, sedangkan lahan yang dimiliki petani tidak begitu luas. Rata-rata jumlah pohon kopi yang ada sudah melebihi umur produktif pohon kopi (sudah tua) yaitu  $> 80$  tahun sehingga perlu dilakukan peremajaan atau bahkan mengganti pohon baru untuk dapat meningkatkan produktivitas kopi nangka, sayangnya pohon kopi nangka di desa Banyuwangor akan dilakukan penebangan dan diganti dengan pohon yang baru ketika pohon sudah tidak dapat diselamatkan dari serangan hama dan penyakit. Mustiko *et al.* (2021) umur tanaman kopi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi kopi itu sendiri, dimana fase mulai berbuah pada pohon kopi yaitu umur 2 tahun dan akan terus berbuah hingga 100 tahun. Usia ideal pohon kopi untuk mendapatkan kualitas dan kuantitas biji kopi yang baik adalah dibawah 20 tahun, umumnya di umur 15 hingga 20 tahun dilakukan regenerasi pohon yang bertujuan untuk menjaga hasil produksi kopi. Pupuk yang digunakan pupuk kandang yang berasal dari kotoran ternak yang mereka pelihara sebab petani kopi nangka di desa Banyuwangor dihimbau untuk menerapkan pertanian organik, dimana kulit kopi juga dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Meskipun himbauan untuk menerapkan pertanian organik, namun penggunaan pupuk anorganik masih dilakukan oleh para petani seperti penggunaan pupuk NPK dan TSP. Saat ini beberapa petani kopi nangka memilih beralih fokus budidaya tanaman kopi robusta, sehingga jumlah petani kopi nangka di Desa Banyuwangor semakin sedikit., padahal harga jual kopi nangka kering (*greenbean*) lebih tinggi

jika dibandingkan dengan kopi robusta, yaitu mencapai Rp 30.000,-/kg sedangkan harga jual kopi robusta hanya sekitar Rp 22.000,-/kg hingga Rp 25.000,-/kg. Harga jual yang tinggi inilah yang harusnya mampu membuat petani untuk dapat meningkatkan produksi sehingga mampu meningkatkan pendapatan usahatani mereka. Pendapatan yang diperoleh dapat dioptimalkan dengan menggunakan faktor-faktor produksi secara efisien sehingga produksi maksimal tercapai.

Zaman *et al.* (2021) Efisiensi dalam produksi diartikan sebagai besarnya jumlah input yang digunakan untuk mencapai output yang maksimal atau penggunaan input seminimal mungkin untuk menghasilkan output semaksimal mungkin. Efisiensi produksi biasanya tidak diperhatikan oleh para petani sehingga produktivitas usahatani mereka belum dapat mencapai titik maksimal. Indra (2011) perkebunan kopi rakyat umumnya belum dikelola dengan baik seperti pada perkebunan besar. Permasalahan yang biasanya ada di perkebunan kopi rakyat diantaranya produktivitas dan mutu biji kopi yang relatif rendah, serta modal dan pengetahuan petani kopi yang umumnya belum memadai. Produktivitas biji kopi biasanya dipengaruhi oleh iklim, penggunaan bibit yang tidak unggul, tanaman tidak produktif (sudah tua) dan tidak dilakukan peremajaan, pemeliharaan pohon kopi belum memadai seperti pemupukan dan pemberantasan penyakit.

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai penggunaan faktor produksi yang berkaitan dengan produksi kopi apakah sudah efisien secara ekonomi atau belum. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul “Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor

Produksi Usahatani Kopi Nangka di Desa Banyuanyar, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali”.

## **1.2 Tujuan dan Manfaat**

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi terhadap produksi kopi nangka pada usahatani kopi nangka di Desa Banyuanyar, Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.
2. Menganalisis efisiensi ekonomi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani kopi nangka di Desa Banyuanyar, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali.

Manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, sebagai bahan pembelajaran dan sebagai sarana menerapkan teori yang dipelajari selama melakukan studi.
2. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan petani dalam menggunakan faktor produksi agar diperoleh produksi yang optimal.
3. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian serta referensi untuk melakukan penelitian lanjutan.